

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Motif Teogenetis

Motif merupakan unsur dorongan kekuatan diri yang timbul secara individu untuk mendorong diri melakukan sebuah tindakan demi mencapai suatu tujuan tertentu. Berasal dari bahasa latin *movere* yang memiliki arti bergerak menunjukkan sebuah hubungan sistematis antara suatu respon terhadap suatu keadaan tertentu yang bersifat bawaan, motif yang ada di dalam diri manusia dapat terwujudkan sesuatu tindakan yang di arahkan pada suatu tujuan dalam mencapai sasaran kepuasan hati.¹

Motif Teogenetis merupakan motif yang berasal dari sebuah interaksi diantara manusia dan tuhan seperti halnya beribadah dalam kehidupan sehari-hari dimana ia berusaha merealisasi norma-norma agama yang telah diajarkan. Contohnya, keinginan untuk mengabdikan kepada tuhan, keinginan merealisasikan norma-norma agama menurut kitab suci yang diyakininya.²

Motif-motif teogenetis yang terjadi dan membentuk proses sebuah problem yang telah ditemukan dapat dilihat dari faktor dorongan dan hambatan seiring berjalannya proses menghafal Al-Qur'an pada santri adalah niat, motivasi, tujuan umum dan khusus, visi dan misi.³

Ada beberapa motif yang terkait dengan gejala kemauan (konasi) yaitu sebagai berikut:

a) Dorongan

Kekuatan batin memiliki tujuan dan terjadi di luar kesadaran. Dorongan pada manusia dapat dibagi menjadi dua bagian: dorongan keinginan dan dorongan spiritual. Dan mereka semua berasal dari tiga jenis impuls yang asli.

¹ M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012): 83.

² H.Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal* (Jakarta: Delia press, 2004):22.

³ Ahmad Rosidi, "Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an)," n.d., 67–101.

- 1) mempertahankan diri
 - 2) mempertahankan jenis
 - 3) Dorongan mengembangkan diri
- b) Keinginan
Keinginan merupakan dorongan dari hawa nafsu yang bertujuan kepada sesuatu kemauan yang kongkrit. Terbiasa dilakukan bisa menjadi kebiasaan.
- c) Hasrat
Keinginan yang dimiliki seseorang dapat membentuk keinginan yang dapat diulang kembali.
- d) Kecendrungan
Kecendrungan merupakan hasrat atau keinginan dalam diri seseorang untuk menyuruh dirinya untuk segera bertindak.
- e) Hawa nafsu
Merupakan keinginan besar dan kuat yang dapat menguasai seluruh jiwa, keinginan bergerak dan mendominasi dalam kesadaran seseorang.⁴
- f) Kemauan

Kemauan merupakan tindakan nyata untuk menciptakan suatu keinginan yang berdasarkan perasaan dan pikiran. Proses keinginan melalui beberapa tingkatan yaitu:

1. Motif (alasan, dasar, pendorong)
2. Perjuangan
3. Keputusan

Muhibbin Syah berpendapat bahwa motif belajar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Motif Interistik

Merupakan situasi yang keluar dari diri seseorang dan mendorong dirinya untuk belajar.⁵ Sedangkan menurut Tabrani Rusyan mendefinisikan motif interistik adalah dorongan dari dalam diri untuk

⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2010): 65.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2002): 136-137.

mencapai tujuan-tujuan yang ada dalam setiap proses belajar.⁶

Jadi bisa kita simpulkan dari definisi tersebut bahwa motif interistik adalah motif yang berasal dari diri individu bukan dari orang lain yang sifatnya alami, murni dan riil serta berguna pada proses belajar.

2. Motif Ekstrinsik

Merupakan keadaan yang timbul dari luar diri secara individu yang mendorong untuk melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih tertata. Seperti: mendapat pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib pondok pesantren, guru dan orang tua.⁷

Sedangkan menurut Suryabrata motif ekstrinsik merupakan tindakan yang memicu dorongan kepada diri untuk mencapai sebuah tujuan yang letaknya diluar proses pembelajaran dalam hal ini motif ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar diri secara individual. Contoh dari motif ekstrinsik yaitu: dukungan dari orang tua, keluarga, guru, teman atau sahabat, dan masyarakat sekitar.⁸

Motif belajar bisa dikatakan ekstrinsik jika santri menepatkan tujuan tersebut diluar faktor-faktor pembelajaran. manula mencari ilmu karena ingin mencapai tujuannya agar bisa menjadi hafidz atau hafidzah.

Terbagi menjadi lima indikator motif ekstrinsik (motif dari luar) yaitu:

- a) Berusaha untuk memenuhi setiap keinginan
- b) Senang mendapatkan pujian dari orang lain atas hasil yang dikerjakannya.

⁶ Rusyan Tabrani, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Cv. Remaja Rosdakarya, 1989): 120.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu pendekatan Baru...*, 136-137.

⁸ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1993): 72.

- c) harapan memperoleh pahala dan ketenangan di dunia dan akhirat.⁹
- d) Melakukan sebuah tindakan dengan adanya respon atau dorongan dari orang lain.
- e) Mengerjakan suatu hal dengan harapan mengharapkan imbalan dan perhatian dari orang banyak.

2. Santri

a. Pengertian santri

Menurut KBBI,¹⁰ kata “santri” dapat diartikan sebagai orang yang mempelajari dan memuja ilmu keislaman dan maknanya dengan ikhlas. Kata santri berasal dari kalimat “cantrik”. Yang artinya seorang murid yang selalu mengikuti gurunya, ke mana pun dia pergi atau ke mana pun beliau berada. Santri juga digunakan untuk menyebut siapa saja yang sedang mencari ilmu agama Islam di sebuah pondok pesantren. Kata Pesantren diyakini sebagai asal mula kata santri.¹¹

Nurcholish Madjid berpendapat mengenai asal-usul dari kata santri bisa dilihat dari dua sisi pendapat yaitu pertama, bahwa “santri” berasal dari sebutan “sastri” sebuah kalimat yang berasal dari bahasa sanskerta yang memiliki arti melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid yang didasari oleh kaum santri yaitu kelas literasi bagi orang yang mendalami ilmu agama islam melalui kitab-kitab yang bertuliskan bahasa arab. Kedua, kata santri dalam bahasa india yang artinya orang yang paham atau tau buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana yang ahli kitab suci agama hindu. Secara umum dapat diartikan paham

⁹ Hamzah B. Undo, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007): 73.

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008): 878.

¹¹ Muhammad Nurul Huda, “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan,” *Jurnal: Kajian Moral Dan Kewarga Negara* 02, no. 03 (2015): 61.

kitab-kitab suci, kitab-kitab agama maupun kitab-kitab ilmiah.¹²

b. Macam-Macam Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier santri terbagi dalam dua kelompok:

- 1) Santri Mukim adalah Santri yang berasal dari luar daerah dengan jarak tempuh yang jauh atau tempat terpencil sehingga membuat santri harus menetap dan tinggal di pondok pesantren. Murid-murid Mukim di Pesantren biasanya bertanggung jawab untuk melindungi kepentingan sehari-hari pondok dan mengajar para santri pondok lainnya dengan izin kiai atau pengurus pondok pesantren.
- 2) Santri kalong adalah santri yang berasal dari sekitar pesantren itu sendiri, jika kegiatan belajar mengajar sudah selesai santri kalong akan pulang kerumah mereka masing-masing. Perbedaan ponpes besar dan ponpes kecil biasanya dapat dilihat dari jumlah santri yang mencari ilmu disana, semakin besar pesantren semakin banyak santrinya dan bisa di katakan bahwa pesantren kecil lebih sedikit jumlah santrinya.¹³

3. Manula

a. Pengertian Manula

Manula adalah singkatan dari manusia lanjut usia, dalam bahasa inggris manula disebut sebagai *elderly* atau *senior* yang memiliki arti seseorang yang sudah berumur dan lebih tua.

Menurut World Health Organization (WHO), manula adalah manusia yang memiliki usia rata-rata di atas 60 tahun, dan lanjut usia juga merupakan kelompok orang yang telah memasuki tahap akhir kehidupannya. Kelompok yang tergolong lansia bisa disebut sebagai *aging process* atau proses penuaan.¹⁴

¹² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat Press, 2005): 61.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3ES, 1977): 51.

¹⁴ WHO (World Health Organization), "Tentang Populasi Lansia," 2016: 86.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklasifikasikan orang tua menjadi empat kategori yaitu:

- 1) Muda Tua (60-69 tahun)
- 2) Tua (70-79 tahun)
- 3) Tua-Tua (80-89 tahun)
- 4) Sangat Tua (90 tahun lebih)

b. Masalah Interaksi Sosial Pada Manula (manusia lansia usia)

Menurut Dewi Panji dalam bukunya menembus dunia lansia menerangkan bahwa beberapa masalah interaksi sosial yaitu:¹⁵

- 1) Masalah yang ditemukan oleh pasangan hidup
Masalah ini merupakan bentuk ketidakcocokan antara dua pasangan, dan itu dapat terjadi secara alami, dengan penurunan fisik dan mental bilateral pada orang tua seiring bertambahnya usia.
- 2) Masalah yang ditimbulkan oleh lingkungan keluarga

Ini mungkin karena ketidakcocokan dengan beberapa atau semua keluarga. Lingkungan lokal yang kurang baik dapat menimbulkan berbagai masalah bagi lansia. Kondisi lingkungan yang tidak sesuai dapat mempengaruhi psikologi manula.

- 3) Karakteristik manula

Menurut Siti Maryam manula memiliki karakteristik sebagai berikut:¹⁶

- a) Berusia 60 tahun lebih
- b) Memiliki kebutuhan dan masalah yang membuat manula rentan mengalami penurunan kesehatan dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual.
- c) Lingkungan yang bervariasi

¹⁵ Dewi Pandji, *Menembus Dunia Lansia* (Jakarta: Elex Media Komputindon, 2012): 9-11.

¹⁶ Siti Maryam, *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya* (Jakarta: Salemba Medika, 2008): 33.

Dari beberapa penjelasan yang ada di atas mengenai santri dan manula adalah seorang lanjut usia yang menimba ilmu pengetahuan agama Islam di sebuah pondok pesantren. Manula juga memiliki berbagai masalah dalam kehidupannya, manula identik dengan penurunan baik dari segi fisiknya yang berubah sampai dengan psikisnya yang menurun.

4. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal

Berdasarkan etimologi, kata menghafal adalah sebuah kata hafalan dasar yang diartikan sebagai Al-Hifdz dalam bahasa Arab dan memiliki arti mengingat. Menghafal juga bisa diartikan dengan menghafal, menyerap, atau menempelkan ilmu melalui kritik positif.

Dari segi istilah, hafalan memiliki arti suatu tindakan yang coba diserap oleh daya pikir manusia agar selalu mengingat. Menghafal merupakan tindakan sebuah kegiatan menanamkan materi ke dalam ingatan sehingga dapat diingat dengan mudah secara harafiah sesuai dengan bahan aslinya.¹⁷

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu sikap dan tindakan aktifitas yang mulia, dengan menggabungkan Al-Quran demi menjaga keaslian dari ayat Al-Quran tersebut, dalam segi pengucapan, bacaan dan pelafalannya dengan dasar dan tujuan yang beragam setiap individu. Mempelajari ilmu Al-Qur'an tentunya bisa menjadi proses awal menghafal dan memahami kandungan dari isi Al-Qur'an dengan benar.¹⁸

Hafalan Al-Qur'an berasal dari dua kalima yang berbeda yaitu, hafalan dan Al-Qur'an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hafalan berarti selalu berusaha mengingat. Menurut Ghofir dan

¹⁷ H. Koko Abdul Kodir, *Metodelogi Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014): 38.

¹⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Cet ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2005): 19.

Zuhairini, menghafal adalah cara mengingat apa yang dibaca dengan benar.¹⁹

b. Metode Menghafal Menurut Para Ahli

Menurut Zuairini dan Adul Ghofir, ada empat cara menghafal. Artinya, perhatikan bahasa yang Anda pelajari, ulangi, yaitu membaca apa yang diucapkan berkali-kali, membaca nyaring secara individu untuk menunjukkan hasil belajar, retensi adalah memori yang dimiliki siswa. Seorang penghafal yang menghafal syair-syair Alquran selamanya.²⁰

Metode hafalan menurut Sdirman Suryabrata pertama adalah metode whole/G (semua metode pembelajaran), yaitu metode menghafal berulang-ulang dari pertama sampai ke akhir bacaan, dan kedua metode cross-section/metode T (metode pembagian). Yaitu bagian-bagian yang dihafal untuk bagian-bagian, dan ketiga, metode campuran / v (pembelajaran termediasi), yaitu menghafalkan bagian-bagian yang sulit terlebih dahulu, kemudian mempelajarinya secara keseluruhan. Dalam hafalan, peran metode termasuk hal yang penting untuk menunjang keberhasilan sebuah hafalan. Harus menggunakan metode yang tepat supaya bisa menjadi sebuah patokan santri menghafal Al-Qur'an dengan cara yang benar.²¹

Menurut Muhaimin Zen, umumnya ada dua jenis metode menghafal, yaitu: metode tahfizh dan takrir. Kedua metode tersebut tidak boleh dipisahkan karena, metode tahfizh merupakan membaca ayat yang belum pernah dibacakan, sedangkan takrir yaitu mengulang bacaan yang telah dihafalkan.

Menurut Al-hafizh²² metode yang dapat membantu menunjang keberhasilan penghafal Al-Qur'an diantaranya :

¹⁹ Zuhairin Dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Um Press, 2004): 75-76.

²⁰ Zuhairin Dan Abdul Ghofir...,76.

²¹ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina-Te: Jurnal Fakultas Agama Islam* 18, no. 1 (2018): 18-33.

²² Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*,63-66.

- 1) Metode (Tariqah) Wahdha adalah menghafal dengan cara membaca satu persatu ayat yang akan di hafalkan. Untuk proses mencapai hafalan awal setiap ayat harus dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh, bahkan bisa juga lebih sehingga bisa membentuk pola bayangannya dalam pemikiran seseorang.
- 2) Metode Kitabah (menulis) merupakan cara pertama untuk menghafal supaya terlebih dahulu menuliskan ayat pada selembar kertas kosong, kemudian di baca dan dihafalkan dengan benar.
- 3) Metode Sima'i (mendengar) yaitu pemaksimalan fungsi pendengaran. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan sangat efektif untuk menambah daya ingat unuk menghafal tunanetra dan anak-anak yang berusia lebih muda dan belum bisa menulis.
- 4) Metode Gabung adalah metode ini gabungan dari wahdah serta metode kitabah. Hanya saja kitabah lebih mempunyai fungsi menjadi percobaan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan.
- 5) Metode Jama, metode ini menggunakan pendekatan strategi menghafal Al-Qur'an secara kolektif. Artinya, di bawah bimbingan guru, kami membacakan ayat-ayat yang dihafal secara bersama-sama.

c. Keutamaan Membaca Al-qur'an

Syekhul An-Nawawi telah menulis bab khusus dalam bukunya *Riyaadhus Shaalihiin*, antara lain tentang keutamaan membaca Al-Quran:²³

- 1) Al-Qur'an bertindak sebagai penolong untuk seorang hamba yang selalu bacanya dari siksaan.
- 2) Mereka yang belajar dan mengajar Al-Quran adalah yang terbaik.

²³ Jamaluddin M Marki, "Keutamaan Membaca Al-Qur'an" (Jakarta: kementerian agama republik indonesia, 2021): 3-4.

- 3) Bagi yang sudah pandai membaca Al-Qur'an, suatu saat mereka akan ditempatkan di surga bersama para malaikat.
- 4) Bagi mereka tidak mahir membaca Al-Qur'an dengan sempurna, Allah berikan dua pahala, sehingga tidak perlu bersedih hati.
- 5) Diberikan dua mahkota yang bercahaya untuk kedua orang tuanya di akhirat atas pahala yang telah di kerjakan anaknya .

d. Persiapan-Persiapan Dalam Menghafal Al-Qur'an

Sesorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus benar-benar memiliki persiapan untuk memastikan bahwa proses menghafal dilakukan secara baik dan benar. persiapan yang harus ada di dalam diri penghafal Al-Qur'an adalah:

- 1) Niat yang ikhlas

Sebelum menghafal Al-Qur'an wajib di tanamkan kedalam diri rasa ikhlas melakukan sesuatu tanpa adanya rasa pamrih.²⁴ Karena menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari ibadah, sedangkan ibadah perlu di lakukan dengan keikhlasan supaya menjadi khusyuk dan bisa merasakan manfaatnya.²⁵

- 2) Mempunyai tekak yang kuat

Setiap orang yang berkeinginan untuk menjadi seorang Tahfidz harus mempunyai tekak yang kuat. Adanya tekak yang besar dan kuat serta keinginan untuk berusaha menghafalkan Al-Qur'an insyallah akan diberi kemudahan oleh Allah SWT.²⁶

- 3) Sabar

Kesabaran adalah kunci kejayaan dalam mencapai cita-cita dan termasuk keinginan untuk menghafal Al-Quran. Kesabaran mutlak dituntut

²⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012): 28.

²⁵ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Al-Qur'an Metode At Taisir* (Bekasi Selatan: institut Quantum Akhyar, 2018): 28.

²⁶ Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, 28.

bagi setiap penghafal Al-Quran. Hafalan yang disertai dengan kesabaran cenderung memiliki hal yang positif bagi ketenangan jiwa. Sifat sabar cenderung mendekatkan diri hambanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. *innallah ma'as shabirin*, yang artinya Allah selalu bersama dengan orang yang penyabar.²⁷

- 4) Berguru pada yang ahli
penghafal Al-Qur'an sebaiknya berguru kepada yang lebih ahli dalam ilmu agama serta orang yang paham dan hafal Al-Qur'an juga, hal ini sangat penting karena Al-Qur'an di turunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan proses bimbingan langsung dari malaikat jibril. Kemudian pula Nabi Muhammad SAW menjadi pembimbing para sahabatnya dengan menghafal, memahami dan mengamalkan ajarannya.²⁸

- 5) Istiqomah
Istiqomah sangatlah penting pada saat proses menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu seseorang itu memiliki kepintaran otak dan daya ingat yang tinggi jika tidak di imbangi dengan keistiqomahan maka akan kalah oleh seseorang dengan tingkat kecerdasannya lebih rendah.²⁹

e. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Dibutuhkan strategi dengan cara baik dan benar agar mempermudah dalam proses penghafalan Al-Qur'an. Strategi ini mencakup berikut:³⁰

- 1) Pengulangan ganda.
- 2) Jangan beralih ke ayat selanjutnya sebelum ayat yang dibaca benar-benar hafal.
- 3) Menghafal ayat secara berurutan.

²⁷ Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Al-Qur'an Metode At Taisir...*, 29-30.

²⁸ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.

²⁹ Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, 30.

³⁰ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, 67-72.

- 4) Gunakan satu jenis mushaf saat menghafal.
- 5) Pahami terlebih dahulu ayat-ayat mana yang ingin dihafalkan.
- 6) Diperhatikan lagi tulisan arabnya atau bacaan yang sama atau serupa.
- 7) Di setorkan kepada guru, ustadz atau ustadzah.

f. Faktor Pendukung Dalam Menghafal Al-Qur'an

Terdapat banyak sekali faktor seseorang yang memiliki alasan untuk terus bisa menghafal, ada lima faktor yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Faktor kesehatan
adalah salah satu faktor terpenting bagi seorang tahfidz Al-Qur'an. Jika kondisi badan sehat maka akan memudahkan otak untuk menyerap apa yang dibaca saat mengaji, tidak ada kendala, dan batasan waktu pengajian akan relatif lebih cepat.
- 2) Faktor psikologis
Seseorang sangat memerlukan ketenangan kejiwaan, baik dari segi pikiran maupun perasaan. Jika terlalu banyak tekanan pikiran yang dirasakan oleh penghafal maka proses menghafal menjadi terganggu mengakibatkan sulitnya mengingat materi.
- 3) Faktor kecerdasan
merupakan faktor pendukung paling utama bagi seorang penghafal dalam proses belajar mengenai ilmu Al-Qur'an. Seseorang memiliki kecerdasan otak dengan standar pemahaman yang berbeda-beda antara satu sama lain. Hal ini dapat mempengaruhi sistem menghafal Al-Qur'an. Namun dapat ditegaskan, kurangnya hikmah bukan berarti kurangnya semangat untuk membaca dan menghafal hal yang paling terpenting yaitu, rajin dan selalu istiqomah saat membaca Al-Qur'an.

4) Faktor motivasi

Setiap penghafal Qur'an memiliki motivasi yang di dapatkan dari orang-orang terdekat mereka contohnya, dari dukungan kedua orang tua, keluarga, dan kerabat dekat. Adanya motivasi membuat penghafal menjadi semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Jika penghafal kurangnya mendapat motivasi dari luar diri seperti, keluarga, orang terdekat dan kedua orangtua, maka penghafal bisa menghadirkan motivasi terbaik untuk diri sendiri.³¹

5) Faktor usia

Usia pada dasarnya tidak menjadi patokan dalam mencari ilmu begitu pula dengan menjadi penghafal Al-Qur'an yang bisa dilakukan oleh usia anak-anak sampai dengan orang yang sudah tua . Namun tidak dapat kita pungkiri bahwa semakin dewasa umur seseorang, maka akan semakin rumit pula pikiran dan ingatannya dalam menghadapi masalah. Oleh karena itu, usia yang lebih dianjurkan untuk menghafal Al-Qur'an yaitu bagi mereka yang masih berusia produktif dengan daya ingat yang kuat.³²

g. Faktor Hambatan Dalam Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa kendala pada saat penghafalan Al-Qur'an. Faktor penghambat dibagi jadi dua faktor :

a. Faktor internal

- 1) Niat yang belum ikhlas
- 2) Cinta dunia dan sibuk pikiran
- 3) Kurangnya merasakan kenikmatan bacaan ayat Al-Qur'an
- 4) Pikiran dan hati belum bisa dikontrol

³¹ Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Al-Qur'an Metode At Taisir...*, 32.

³² Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an....", 95-108."

- 5) Kurangnya kesabaran, kurang sabar, kurangnya motivasi dari keluarga, orang-orang terdekat dan tidak percaya diri
 - 6) Belum bisa membaca Al-Qur'an.
 - 7) Kurangnya mengulang bacaan
- b. Faktor eksternal
- 1) Tidak adanya pembimbing.
 - 2) Tidak mempunyai teman seumura untuk diajak menghafal Al-Qur'an bersama.
 - 3) Lingkungan keluarga yang kurang baik.
 - 4) ganti-gantinya mushaf Al-Qur'an pada saat menghafal.
 - 5) Kurangnya meyisihkan waktu untuk menghafal.³³

B. Penelitian Terdahulu

1. Yusron Masduki, Jurnal Penelitian, **Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, 2018**. Adapun persama penelitian ini dengan penelitin yang penulis lakukan adalah sama membahas mengenai seorang penghafal Al-Qur'an dari strategi, penghambat dan pendukung siswa menghafalkan ayat suci Al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah subyek dari penelitian tersebut yaitu para remaja, sedangkan dalam penelitian ini adalah santri manula (lansia).³⁴
2. Alisa Shifa Fauzia, Skripsi **Pembinaan Sikap Sosial Keagamaan Dan Ketentrman Jiwa Pada Santri Di Pondok Pesantren Lansia Radha Banyubiru Kabupaten Semarang, Tahun 2021**. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Kesamaan antara penelitian skripsi ini dengan yang penulis lakukan terletak pada teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan perekaman. Adapun

³³ Badwilan Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2012): 203-204.

³⁴ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an..., 18-33."

perbedaannya adalah kajian teori dari penelitian ini adalah sikap sosial keagamaan dan ketentraman jiwa.³⁵

3. Mory Victor Febrianto, Jurnal Penelitian: **Pkm Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Lansia Dengan Metode Qiro'ati Di Rt 03, Rw. 01 lingkungan Krajang Karang Kenek Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo.**³⁶ Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis jalankan merupakan lebih membahas ke topik apa yang dirasakan manula saat membaca Al-Qur'an manula (lansia). Perbedaannya adalah teknik pengambilan data yaitu teknik pengambilan data dengan langkah action research yang dibagi menjadi empat tahapan: *pertama* perencanaan, *kedua* tindakan, *ketiga* observasi dan refleksi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif.
4. Siti Aminah, Jurnal Penelitian: **Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Lansia Di Padukuhan Tritis (Studi Pada Jama'ah Ngaji Bareng Masjidar-Rahman Tritis), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia 2018.**³⁷ Terdapat kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis yakni menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk membantu kelancaran dalam sebuah penelitian. Adapun perbedaannya adalah fokus penelitian yaitu dalam penelitian tersebut lebih fokus kepada alasan dan tujuan ibu-ibu rumah tangga berniat kembali untuk belajar membaca Al-Qur'an, upaya

³⁵ Ratna Dwi Utami, "Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Dan Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan..., 259."

³⁶ Mory Victor Febrianto, "PKM Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Lansia Dengan Metode Qiro'ati Di Rt 03. Rw. 01 Lingkungan Krajan Karang Kenek Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo," *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 81–88, <https://doi.org/10.31537/dedication.v3i2.235>.

³⁷ Siti Aminah et al., "Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Lansia Di Padukuhan Tritis (Studi Pada Jama'ah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis)," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 18, no. 2 (2018): 117, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i2.1844>.

ini dilakukan untuk memahami pelajaran, upaya pengelolaan masjid untuk tempat mengaji dan seperti apa suasana pembelajaran terhadap ibu-ibu rumah tangga tersebut dan memahami metode pembelajaran yang di ajarkan guru kepada para ibu rumah tangga.. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus terhadap motif-motif manula dan faktor penghambat serta faktor pendukung pada manula (lansia).

5. Hayati, Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan: **Fenomena Lansia Menghafal Al-Qur'an Pada Majelis Al-Qur'an Di Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar Sumatera Barat, 2018.**³⁸ Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dikerjakan oleh penulis merupakan subyek dari peneliti tersebut sama membahas manula (lansia) penghafal Al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah fokus penelitian yaitu penelitian tersebut lebih fokus terhadap pelaksanaan kegiatan tahfidz, program tindak lanjutan aktivitas tahfidz lansia, kualitas tahfidz dan faktor ketercapaian tahfidz lansia. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus terhadap motif dan faktor penghambat serta faktor pendukung pada manula (lansia).

Dari berbagai sumber yang berkaitan dengan disertasi yang berkaitan dengan pokok pembahasan, penulis belum menemukan kesamaan pada pokok bahasan yang penulis bahas karena fokus penulis lebih ke motif santri manula, faktor pendukung dan penghambat santri manula dalam menghafalkan Al-Qur'an. Kebanyakan menjelaskan secara umum, sikap sosial, ketentraman jiwa dan implikasi psikologi pada manula tanpa menjelaskan bagaimana motif dan faktor penghambat dan pendukung manula dalam menghafalkan Al-Qur'an. penulis belum menemukan adanya studi kasus penelitian yang sama dengan apa yang di teliti oleh penulis dengan peneliti lainnya mengenai manula menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren lainnya.

³⁸ Arki Auliahadi Muhammad Ahat, "FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan Dan Kemasyarakatan," *FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan Dan Kemasyarakatan* 02, no. 02 (2018): 43–54.

C. Kerangka berfikir

Diusulkan oleh Uma Sekaran dalam bukunya *Business Studies*, framework adalah model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan beragam faktor yang telah diidentifikasi sebagai sebuah isu penting. apabila peneliti melibatkan dua bahkan lebih variabel maka kerangka berpikir dalam penelitian perlu dinyatakan.³⁹ keterpaduan hubungan antar variabel yang disusun dengan berbagai teori yang sudah diuraikan. Untuk mengupas permasalahan yang diteliti dalam analisis motif teogenetis santri manula Pondok Pesantren Al-Barokatul Furqon terhadap proses menghafal Al-Qur'an yang di lakukan oleh santri manula. Keunikan dari permasalahan ini adalah masih adanya manula yang memiliki niat dan semangat untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan keterbatasan daya pikir serta kondisi tubuh yang sudah mulai berkurang.

Penelitian ini terjadi karena beberapa aktifitas masyarakat yang di ketahui oleh penulis bahwa ada manula yang berusia 60 tahun keatas yang belajar mengaji dan menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Barokatul furqon membuat penulis termotivasi untuk mengetahui bagaimana motif manula tersebut menghafalkan Al-Qur'an, bagaimana proses belajar dan menghafalkan yang manula lakukan, dan apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung manula dalam menghafalkan Al-Qur'an. Beberapa teori yang digunakan penulis untuk mengupas permasalahan yang diteliti yaitu, motif teogenetis, santri, manula, menghafal Al-Qur'an, proses menghafal Al-Qur'an, dan faktor penghambat serta pendukung.

Inti dari penelitian ini adalah mendeskripsikan motif teogenetis santri manula dalam menghafalkan Al-Qur'an. Penelitian ini akan dianalisis dan dipahami untuk mengetahui motif, proses dan faktor penghambat serta pendukung santri manula dalam mengafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Al-barokatul furqon.

³⁹ Uma Sekaran, *Research Methods For Busines* (Carbondale: Southern Illinois University, 1987): 23.

Gambar 2. 1 kerangka berfikir

